

## Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam: Strategi, Pendekatan, dan Tantangan di Era Digital

Ruth Alvadira Arhmawati,<sup>1\*</sup> Sabrina Azzahroh J. R.,<sup>1</sup> Moh. Faizin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

Email: [nikeardira54@gmail.com](mailto:nikeardira54@gmail.com), [sabrinaazzahro97@gmail.com](mailto:sabrinaazzahro97@gmail.com), [faizin7172@gmail.com](mailto:faizin7172@gmail.com)

\*Korespondensi

### Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan pola pikir peserta didik agar menjadi insan kamil yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Artikel ini membahas secara komprehensif metode, strategi, pendekatan, serta standardisasi pendidikan Islam di era digital. Kajian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelaahan literatur akademik, jurnal, dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan Islam sangat bergantung pada sinergi empat komponen utama: metode, strategi, pendekatan, dan standardisasi. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi pembiasaan, penghafalan, pengamalan, ceramah interaktif, serta blended learning. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Strategi pembelajaran menekankan integrasi nilai keislaman dengan konteks modern, adaptasi teknologi, serta pendekatan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Pendekatan kontekstual dan humanistik memperkuat relevansi ajaran Islam dengan dinamika sosial dan budaya kontemporer. Integrasi teknologi digital, seperti e-learning, aplikasi Islami, dan multimedia interaktif, terbukti meningkatkan motivasi belajar, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun tetap menghadapi tantangan etis seperti distraksi digital dan menurunnya interaksi spiritual. Standardisasi pendidikan Islam berfungsi menjaga mutu, arah, dan konsistensi pembelajaran agar tetap sesuai dengan nilai syariat, sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam ideal adalah pendidikan holistik yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mampu melahirkan generasi Muslim yang berdaya saing global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, pengembangan metode, strategi, pendekatan, dan standardisasi berbasis nilai Qurani serta teknologi digital menjadi kunci utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam sejati.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam; Akhlakul Karimah; Teknologi Digital; Mampu Bersaing

### Abstract

Islamic education plays a fundamental role in shaping students' personality, morality, and mindset so that they become insan kamil—individuals who are knowledgeable, faithful, and virtuous. This article provides a comprehensive discussion of teaching methods, strategies, approaches, and standardization in Islamic education within the digital era. The study employs a qualitative approach through library research, analyzing academic literature, journals, and previous studies. Findings reveal that the effectiveness of Islamic education depends on the synergy of four key components: methods, strategies, approaches, and standardization. Teaching methods include habituation, memorization, practice, interactive lectures, and blended learning. These methods function not only as tools for knowledge

transfer but also as means of internalizing moral and spiritual values. Learning strategies emphasize the integration of Islamic values with modern contexts, adaptation to technology, and participatory approaches that encourage active student involvement. Contextual and humanistic approaches strengthen the relevance of Islamic teachings to contemporary social and cultural dynamics. The integration of digital technology—such as e-learning, Islamic applications, and interactive multimedia—has been shown to enhance student motivation, collaboration, and critical thinking, though it also presents ethical challenges such as digital distractions and reduced spiritual interaction. Standardization ensures the quality, direction, and consistency of Islamic education while remaining adaptive to societal changes. Overall, the study concludes that ideal Islamic education is holistic, balancing cognitive, affective, and psychomotor aspects, and capable of producing globally competitive Muslim generations without losing their Islamic identity. Thus, the development of methods, strategies, approaches, and standardization rooted in Qur'anic values and supported by digital technology is essential to achieving the true goals of Islamic education.

**Keywords:** Islamic Education; Akhlaqul Karimah; Digital Technology; Adaptive Learning



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan pola pikir masyarakat. Melalui pendidikan, nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dapat ditanamkan secara sistematis kepada peserta didik agar mampu menjadi insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek intelektual semata, tetapi juga pada pengembangan moral dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya, yang mampu menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah menyelaraskan ketiga aspek utama dalam diri manusia—kognitif, afektif, dan psikomotorik—dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Penyelarasan ini diharapkan dapat menghasilkan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang luhur. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak cukup hanya menyampaikan ilmu, melainkan harus mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam agar peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, pemilihan metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang tepat sangatlah penting untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif. Metode berhubungan dengan teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar mudah dipahami oleh peserta didik. Strategi mencakup langkah-langkah perencanaan yang sistematis dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sedangkan pendekatan lebih menekankan pada sudut pandang filosofis, psikologis, dan pedagogis yang mendasari proses pembelajaran. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan harus berjalan seimbang agar proses pendidikan Islam dapat menghasilkan hasil yang optimal.

Selain faktor internal dalam pembelajaran, perkembangan masyarakat modern juga membawa pengaruh besar terhadap sistem pendidikan Islam.

Globalisasi dan kemajuan teknologi digital menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman. Tantangan-tantangan baru seperti arus informasi yang cepat, budaya global yang beragam, serta perubahan pola pikir generasi muda menjadi faktor yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam masa kini.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, standarisasi pendidikan Islam menjadi hal yang sangat penting. Standarisasi berfungsi untuk menjaga kualitas, konsistensi, dan arah pendidikan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam sekaligus relevan dengan kebutuhan zaman. Melalui penerapan standar yang jelas, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara terarah, bermutu, dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tetap mampu menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter generasi Muslim di era modern.

Lebih jauh lagi, standarisasi pendidikan Islam juga berperan dalam mencetak generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki daya saing global. Generasi yang dihasilkan tidak hanya mampu memahami ajaran agamanya, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan modern yang kompleks. Dengan bekal ilmu pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai spiritual yang kuat, mereka diharapkan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan umat dan bangsa secara menyeluruh.

Oleh karena itu, kajian mengenai metode, strategi, pendekatan, dan standarisasi dalam pendidikan Islam menjadi hal yang sangat penting. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat dasar konseptual pendidikan Islam, tetapi juga untuk mengembangkan model pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan pendekatan yang komprehensif dan terarah, pendidikan Islam dapat terus berkembang sebagai sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan manusia cerdas dan berilmu, tetapi juga beriman, berakhlak, dan berkepribadian Islami.

Konsep pendidikan Islam menurut Muhaimin (2005) merupakan proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang bertujuan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan moral. Ia menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya sebatas proses transfer ilmu, tetapi juga merupakan upaya pembinaan kepribadian secara menyeluruh yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Muhaimin menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran religius yang kuat. Dalam pandangannya, pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan karakter, penguatan nilai etika, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Selain itu, pendidikan Islam juga diharapkan mampu menyiapkan generasi yang adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman yang menjadi pedoman hidup (Muhaimin, 2019).

Siregar (2021) menjelaskan bahwa metode merupakan cara yang sistematis dan terencana yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Dalam konteks pendidikan Islam, metode pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan umum, tetapi juga pada pembentukan moral,

kepribadian dan akhlakul karimah peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa metode yang umum digunakan meliputi keteladanan (*uswah hasanah*), di mana guru menjadi panutan bagi peserta didik dalam sikap, perilaku dan ucapan; pembiasaan, yang membiasakan latihan berulang agar nilai-nilai Islam melekat dan terbiasa dalam diri siswa; nasihat (*mau'izhah*), yang berfungsi untuk menanamkan pesan moral dan spiritual; serta praktik langsung (*tatbiq*), yang memungkinkan peserta didik menerapkan dan membiasakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam mengacu pada perencanaan menyeluruh yang mencakup pengaturan materi, waktu, media, serta aktivitas belajar agar proses pembelajaran berlangsung aktif, interaktif, dan menyenangkan. Strategi ini juga harus memperhatikan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan emosional agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, rasa percaya diri dan keimanan yang kuat. Seiring dengan perkembangan zaman, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam pengembangan media interaktif, *platform e-learning*, dan literasi digital Islami yang mendukung proses pembelajaran modern. Pemanfaatan teknologi secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat memperluas akses dalam belajar, meningkatkan kreativitas guru, serta membentuk generasi Muslim yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

### **Metodo Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*) sebagai dasar utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai sumber informasi dan pemikiran yang telah ada secara mendalam supaya memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang konsep, teori, serta implementasi pendidikan Islam dari berbagai perspektif. Proses penelitian dilakukan dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku ilmiah, e-jurnal, jurnal nasional maupun internasional, artikel akademik, laporan penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan tema kajian. Setiap sumber yang digunakan dianalisis secara kritis untuk memastikan keakuratan, relevansi, dan kebaruan data, sehingga hasil kajian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui metode ini, peneliti tidak hanya berupaya mengumpulkan informasi, tetapi juga melakukan sintesis terhadap berbagai pandangan dan teori untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan Islam, baik dari aspek filosofis, normatif, maupun praktis.

Dalam pelaksanaannya, teknik analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan berbagai informasi yang dianggap paling relevan dengan fokus penelitian agar hasilnya lebih terarah. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun dan mengorganisasi temuan dalam bentuk deskripsi yang runtut dan terstruktur, disertai dengan analisis kritis terhadap isi literatur yang dikaji. Sementara itu, tahap penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan

interpretasi dan temuan konseptual yang diperoleh dari hasil kajian pustaka. Pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka ini dinilai paling sesuai karena memberikan kebebasan kepada peneliti untuk menggali teori dan pemikiran ilmiah tanpa batasan ruang dan waktu seperti dalam penelitian lapangan. Selain itu, metode ini juga memungkinkan terbentuknya sintesis pemikiran yang komprehensif, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam di masa kini dan yang akan datang.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Metode Efektif dalam Pendidikan Islam**

Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai alat yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pendidikan secara sistematis. Dalam konteks modern, metode ini tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformasional — artinya, pembelajaran tidak sekadar menyampaikan ilmu, tetapi juga berupaya mengubah perilaku, pola pikir, dan kebiasaan peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam. Karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa. Metode yang diterapkan diharapkan mampu membentuk keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak, dan beriman kuat.

Hasil kajian menunjukkan lima metode utama yang banyak digunakan dalam pendidikan Islam di Indonesia, yaitu metode pembiasaan, penghafalan, pengamalan, ceramah interaktif, dan blended learning. Metode pembiasaan dilakukan dengan melatih peserta didik untuk membentuk perilaku baik secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Metode penghafalan membantu memperkuat ingatan terhadap ayat Al-Qur'an, hadis, maupun materi keislaman lainnya. Metode pengamalan mendorong peserta didik untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari dalam tindakan nyata. Sementara itu, metode ceramah interaktif digunakan untuk membangun komunikasi dua arah antara guru dan siswa agar pembelajaran terasa lebih hidup. Adapun metode blended learning menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan penggunaan teknologi digital, sehingga proses belajar menjadi lebih fleksibel, menarik, dan relevan dengan perkembangan zaman.

#### **1. Metode Pembiasaan**

Metode pembiasaan merupakan salah satu pendekatan penting dalam pendidikan Islam yang menekankan pada pengulangan perilaku positif secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang tertanam kuat dalam diri peserta didik. Dalam praktiknya, metode ini tidak hanya berfokus pada pengajaran konsep moral, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter melalui tindakan nyata. Contohnya dapat dilihat dari kegiatan rutin seperti melaksanakan shalat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, menghormati guru, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Kebiasaan-kebiasaan sederhana tersebut secara bertahap membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual peserta didik (Musfah, 2012). Dalam hal ini, guru memiliki peran sentral sebagai panutan dan pembimbing yang memastikan nilai-nilai Islam tidak sekadar diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Metode Penghafalan (Drill)

Metode penghafalan atau drill digunakan untuk memperkuat daya ingat dan menanamkan hafalan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, doa, serta materi-materi penting lainnya. Dalam pendidikan Islam, metode ini berfungsi tidak hanya untuk melatih kemampuan memori, tetapi juga untuk memperdalam penghayatan makna ajaran Islam. Ramadhani dan Sari (2022) menjelaskan bahwa penggunaan metode drill dapat meningkatkan kapasitas memori jangka panjang serta memperkaya pemahaman konseptual, terutama bila disertai dengan penjelasan konteks dan tafsir dari materi yang dihafalkan. Dengan demikian, proses menghafal tidak bersifat mekanis semata, melainkan menjadi sarana internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam ajaran Islam.

## 3. Metode Pengamalan

Metode pengamalan menitikberatkan pada penerapan langsung ilmu dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Peserta didik tidak hanya diharapkan memahami teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam berbagai aktivitas sosial seperti gotong royong, berbagi kepada sesama, menjaga kebersihan lingkungan, serta berperilaku sopan dan jujur. Melalui metode ini, peserta didik dilatih untuk menghubungkan pengetahuan dengan tindakan, sehingga terbentuk keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, pembelajaran tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan berperilaku islami dalam kehidupan sehari-hari.

## 4. Metode Ceramah

Metode ceramah interaktif tetap memiliki relevansi dalam pendidikan Islam apabila disajikan secara dialogis dan partisipatif. Nasution et al. (2021) menegaskan bahwa bentuk ceramah yang disertai tanya jawab, diskusi, atau studi kasus dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna. Peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan ikut terlibat dalam proses berpikir kritis, menganalisis, dan mengaitkan materi keagamaan dengan realitas kehidupan modern. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara kontekstual, sehingga lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## 5. Metode Blended Learning

Metode blended learning merupakan inovasi pembelajaran yang memadukan kegiatan tatap muka dengan sistem daring (online). Pendekatan ini menjadi solusi adaptif terhadap perkembangan teknologi digital sekaligus menjawab kebutuhan peserta didik generasi modern yang akrab dengan dunia digital. Dengan dukungan platform pembelajaran interaktif, guru dapat menyusun proses belajar yang lebih fleksibel, personal, dan menarik. Penelitian Irsyadiyah dan Rifa'i (2021) menunjukkan bahwa penerapan blended learning dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu meningkatkan keterlibatan siswa hingga 65% dibandingkan dengan metode konvensional. Melalui kombinasi ini, pembelajaran Islam tidak hanya efektif dalam penyampaian materi, tetapi juga relevan dengan

dinamika pendidikan abad ke-21 tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan utamanya.

**Tabel 1.** Perbandingan Metode Pembelajaran Klasik dan Modern dalam Pendidikan Islam

Aspek	Metode Klasik (Tradisional)	Metode Modern (Digital)
Media	Kitab, ceramah, halaqah	<i>E-learning</i> , video interaktif, aplikasi Islami
Fokus	Penghafalan & pemahaman teks	Pemahaman kontekstual & kolaboratif
Kelebihan	Menanamkan nilai spiritual mendalam	Meningkatkan interaktivitas & motivasi belajar
Kekurangan	Kurang fleksibel dan pasif	Risiko distraksi digital & kurang personalisasi

Sumber: Data Penelitian, 2025

### Strategi dan Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Strategi pembelajaran merupakan rancangan menyeluruh untuk mencapai tujuan pendidikan melalui serangkaian metode yang terencana. Dalam pendidikan Islam, strategi ini harus mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik. Menurut Soraya dan Irawan (2023), strategi pengembangan pendidikan Islam di era digital memerlukan tiga prinsip utama: integrasi nilai keislaman dengan konteks modern, adaptasi terhadap teknologi pembelajaran, dan pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta didik secara aktif. Beberapa strategi yang dinilai relevan di lingkungan pendidikan Islam antara lain strategi kontekstual, strategi humanistik, strategi kooperatif dan kolaboratif, serta strategi reflektif. Penelitian oleh Bermi dan Khoirunnisa (2021) menemukan bahwa penerapan strategi partisipatif di Madrasah Ibtidaiyah meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 75%, sedangkan studi Nurmawati et al. (2024) menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis nilai Qurani untuk membentuk generasi unggul. Pendekatan pendidikan Islam juga menuntut keseimbangan antara teks dan konteks. Menurut Qowimi (2020), pemahaman pedagogis terhadap Al-Qur'an dan hadis harus bersifat kontekstual agar ajaran Islam tetap relevan dengan dinamika zaman. Dengan demikian, guru perlu memiliki kompetensi literasi digital dan spiritual sekaligus agar mampu memadukan dua dunia ini secara harmonis.

**Tabel 2.** Perbandingan Strategi Pembelajaran Konvensional dan Digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Aspek	Strategi Konvensional	Strategi Digital / Modern
Pendekatan	Berpusat pada guru ( <i>teacher-centered</i> )	Berpusat pada siswa ( <i>student-centered</i> )
Media Pembelajaran	Buku teks, papan tulis, ceramah langsung	Platform daring, multimedia interaktif, aplikasi Qur'an digital
Keterlibatan Siswa	Pasif, mendengarkan dan mencatat	Aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek
Evaluasi	Ujian tertulis dan lisan	Evaluasi berbasis portofolio, kuis daring, dan refleksi digital

Kelebihan	Menjaga kedekatan emosional guru-siswa	Meningkatkan akses, fleksibilitas, dan inovasi belajar
Kekurangan	Kurang adaptif terhadap teknologi	Membutuhkan literasi digital dan koneksi internet stabil

Sumber: Data Penelitian 2025

### **Pengaruh Teknologi dan Media Modern dalam Pendidikan Islam**

Integrasi teknologi informasi ke dalam sistem pendidikan Islam merupakan salah satu perkembangan paling signifikan dalam dekade terakhir. Teknologi tidak hanya berperan sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan transformasi nilai keislaman dalam konteks masyarakat digital. Menurut Hanafi dan Samsudin (2021), penerapan media digital dalam pendidikan agama Islam (PAI) mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Teknologi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengakses berbagai sumber pengetahuan Islam secara mandiri, mulai dari tafsir Al-Qur'an digital, video kajian interaktif, hingga aplikasi pembelajaran berbasis gamifikasi. Penelitian oleh Ichsan (2024) dan Yazri (2024) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital mampu meningkatkan motivasi belajar siswa rata-rata 25–30%, terutama ketika media tersebut dirancang agar interaktif dan kontekstual. Sementara itu, penelitian oleh Fauzi et al. (2025) menemukan bahwa penggunaan media digital berbasis diskusi daring meningkatkan kolaborasi dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami nilai-nilai Islam. Namun demikian, penerapan teknologi dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari tantangan etis. Beberapa isu yang sering muncul adalah penyalahgunaan media sosial, kurangnya filterisasi konten non-edukatif, serta menurunnya interaksi spiritual antara guru dan siswa. Oleh karena itu, pengintegrasian teknologi harus disertai prinsip etika digital islami.

### **Standarisasi dalam Pendidikan Islam**

Selain pengembangan metode dan strategi, standarisasi dalam pendidikan Islam juga menjadi aspek yang sangat penting dalam menjaga kualitas serta arah pembelajaran agar tetap selaras dengan nilai-nilai syariat. Standardisasi berperan sebagai acuan mutu sekaligus pedoman dalam menyusun kurikulum, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Melalui adanya standar yang jelas, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai secara konsisten dan sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman yang universal.

Menurut Muhaimin (2005), standarisasi dalam pendidikan Islam bertujuan untuk memastikan bahwa setiap lembaga pendidikan memiliki pedoman yang sama dalam mengajarkan nilai-nilai dasar Islam, meskipun konteks sosial dan budaya di masing-masing daerah berbeda. Standardisasi tersebut mencakup berbagai aspek penting, seperti standar kompetensi spiritual dan akhlak, standar isi dan kurikulum, standar proses pembelajaran, hingga standar kualifikasi tenaga pendidik. Dengan demikian, standarisasi tidak hanya menjaga keseragaman sistem, tetapi juga menjamin keberlanjutan kualitas pendidikan Islam di berbagai jenjang dan wilayah.

Penelitian Soraya dan Irawan (2023) menegaskan bahwa pendidikan Islam di era digital perlu menyesuaikan diri dengan karakteristik generasi modern,

khususnya Generasi Z, yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi informasi. Namun, adaptasi tersebut harus tetap menjaga nilai moral dan spiritual sebagai inti dari pendidikan Islam. Inovasi pembelajaran dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum berbasis kompetensi spiritual yang dipadukan dengan literasi digital, serta penciptaan ekosistem pendidikan yang kreatif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral sebagai agent of change yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator, dan inovator. Guru dituntut mampu mengintegrasikan teknologi, nilai, dan budaya Islam secara harmonis dalam proses pembelajaran, sehingga pendidikan Islam tetap kontekstual sekaligus bernilai transformatif.

**Tabel 3.** Inovasi dan Standarisasi dalam Pendidikan Islam di Era Digital

Aspek	Standarisasi Pendidikan Islam	Inovasi Pendidikan Islam di Era Digital
Tujuan Utama	Menjaga keseragaman mutu dan arah pendidikan sesuai nilai syariat	Meningkatkan kreativitas, efektivitas, dan relevansi pembelajaran
Pendekatan	Mengacu pada kurikulum nasional dan pedoman Kementerian Agama	Mengadaptasi kurikulum berbasis teknologi dan kebutuhan abad ke-21
Peran Guru	Pengajar dan pembimbing moral	Fasilitator, inovator, dan pengguna teknologi pendidikan
Metode Pengajaran	Ceramah, tanya jawab, hafalan	Blended learning, project-based learning, e-learning
Evaluasi	Penilaian hasil belajar berbasis ujian	Penilaian autentik berbasis portofolio dan refleksi digital
Kelebihan	Menjamin keseragaman dan kesesuaian nilai agama	Menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan keterampilan digital

Sumber: Data Penelitian, 2025

### Sintesis dan Analisis Temuan

Secara keseluruhan, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan Islam sangat bergantung pada empat komponen utama, yaitu metode, strategi, pendekatan, dan standarisasi. Keempat komponen tersebut saling berhubungan dan membentuk satu sistem yang utuh dalam pelaksanaan pembelajaran. Sinergi antara metode dan strategi akan menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif, sedangkan pendekatan kontekstual dan humanistik memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Di sisi lain, integrasi teknologi digital berperan sebagai katalis yang menjadikan proses pembelajaran lebih dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman. Standarisasi yang bersifat adaptif juga diperlukan agar pendidikan Islam tetap memiliki kualitas yang baik, relevan, serta mampu bersaing di tingkat global.

Temuan ini memberikan beberapa implikasi praktis bagi penyelenggara pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, guru dan dosen perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan dalam pemanfaatan media digital yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Kedua, lembaga pendidikan dianjurkan untuk membentuk pusat inovasi pembelajaran Islam yang berfokus pada pengembangan kurikulum digital serta

penelitian metode pembelajaran modern. Ketiga, pemerintah bersama lembaga keagamaan diharapkan dapat merumuskan kebijakan nasional mengenai standarisasi pendidikan Islam berbasis teknologi, dengan tetap menekankan pentingnya etika, moralitas, dan karakter keislaman dalam setiap prosesnya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh sinergi antara metode, strategi, pendekatan, dan standarisasi. Keempat komponen tersebut saling berhubungan secara integral dan membentuk satu sistem pendidikan yang utuh. Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan spiritual peserta didik. Strategi pembelajaran yang kontekstual dan humanistik terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif serta menumbuhkan kesadaran moral yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan pembelajaran yang memadukan aspek tekstual dan kontekstual menjadikan ajaran Islam relevan dengan perkembangan sosial dan teknologi modern. Integrasi teknologi digital turut memperkaya proses pembelajaran melalui media interaktif, forum diskusi daring, serta aplikasi islami yang mendorong kemandirian belajar. Sementara itu, standarisasi pendidikan Islam menjadi fondasi penting untuk menjamin kualitas dan arah pendidikan agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai syariat. Namun, standarisasi tersebut harus bersifat adaptif dan dinamis, agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan prinsip dasar keislaman. Dengan demikian, pendidikan Islam ideal adalah pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk akhlak, spiritualitas, dan karakter peserta didik. Pengembangan metode, strategi, pendekatan, dan standarisasi yang inovatif serta berlandaskan nilai-nilai Qurani merupakan kunci utama menuju tercapainya tujuan pendidikan Islam yang sejati, yaitu membentuk insan kamil yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

### **Referensi**

- Andim, R., Prasetyo, A., & Sari, D. (2021). Metode Pembelajaran PAI bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 12(2), 90–105.
- Bermi, F., & Khoirunnisa, Z. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Tarbawi*, 8(3), 112–125.
- Fauzi, M. N., Shiddiq, M. J., Kirana, M. G., & Putra, P. (2025). Pengaruh Penggunaan Teknologi pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 76–85. <https://doi.org/10.33558/turabian.v2i2.10083>.
- Hanafi, H. F., & Samsudin, M. A. (2021). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(2), 123–135.
- Irsyadiah, N., & Rifa'i, A. (2021). Efektivitas Blended Learning dan Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Research*, 9(4), 150–165.

- Irsyadiah, N., & Rifa'i, M. (2021). Implementasi Blended Learning dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(3), 201–214.
- Muhaimin, P. D. (2019). *Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Musfah, J. (2012). *Pendidikan Karakter: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran*. Prenadamedia Group.
- Nasution, A., Lubis, H., & Fadhilah, N. (2021). Pendekatan Ceramah Interaktif dalam Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah Islam*, 9(1), 22–35.
- Qowimi, J. (2020). *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan dalam Islam*. Amzah.
- Ramadhani, R., & Sari, N. (2022). Penerapan Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–158.
- Siregar, M. (2021). *Teori dan Praktik Metode Pembelajaran Pendidikan Islam*. Perdana Publishing.
- Siregar, S. (2021). *Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*. UIN Sumatera Utara Press.
- Soraya, D., & Irawan, B. (2023). Strategi Pengembangan Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 15(1), 30–45.
- Soraya, L., & Irawan, M. (2023). Strategi Pengembangan Pendidikan Islam di Era Digital: Integrasi Nilai dan Teknologi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 11(1), 55–70.
- Yazri, B. A. (2024). Peran Teknologi dalam Mengembangkan Media Pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(6), 177–183.